
DIMENSI KALAM DALAM KERAGAMAN ETOS KERJA PEDAGANG KAKI LIMA PASAR BARUNG-BARUNG BALANTAI PESISIR

Tifa Maylasandi

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
maylasanditifa@gmail.com

Abstrak

Kalam tidak semata-mata terkait dengan diskusi normatif teoritis yang menghasilkan posisi defensif perspektif non-selaras, melainkan mencakup seperangkat prinsip atau nilai yang memiliki potensi untuk memberdayakan individu dalam memahami kesulitan kehidupan nyata. Wacana seputar dimensi kalam berkembang, karena dipengaruhi tidak hanya oleh pemahaman agama tetapi juga oleh struktur sosial yang mencakup kehidupan individu, seperti rasa aman, hambatan komunikasi, kendala keuangan, dan kepercayaan diri. Terbukti, perilaku ekonomi pedagang kaki lima di pasar Barung-barung Balantai berfungsi sebagai manifestasi dari pemanfaatan dimensi kalam, yang memandu upaya mereka untuk membebaskan diri dari kendala kemiskinan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan persoalan kalam diaktualisasikan dalam kegiatan ekonomi pedagang muslim di pasar Barung-barung Balantai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didasarkan pada asumsi bahwa sikap atau dimensi ilmu kalam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor faham keagamaan semata, melainkan dipengaruhi pula oleh struktur yang mengitari kehidupan pedagang kaki lima, yang terdiri dari implikasi nilai dimensi kalam dalam etos dagang, fatalisme sebagai konsekuensi ikhtiar, iman dan amal dalam etos kesadaran keakhiratan. Aktivitas PKL di pasar Barung-barung Balantai menjadi objek dalam melihat dimensi kalam dalam keragaman etos dagang pedagang kaki lima.

Kata kunci: Kalam, Etos Dagang, Pemberdayaan.

Abstract

Kalam is not solely related to theoretical normative discussions that result in defensive positions of non-aligned perspectives but rather includes a set of principles or values that have the potential to empower individuals in understanding real-life difficulties. The discourse around the dimensions of kalam is developing, because it is influenced not only by religious understanding but also by social structures that include individual lives, such as feelings of security, communication barriers, financial constraints, and self-confidence. The economic behavior of street vendors in the Barung-barung Balantai market functions as a manifestation of the use of the kalam

dimension, which guides their efforts to free themselves from the constraints of poverty. This study uses a qualitative approach, using data collection techniques through observation and interviews. This research aims to explain the issue of kalam as actualized in the economic activities of Muslim traders at the Barung-barung Balantai market. The results of the research show that it is based on the assumption that the attitudes or dimensions of kalam knowledge are not only influenced by religious factors alone but are also influenced by the structure surrounding the life of street vendors, which consists of the value implications of the kalam dimension in the trading ethos, fatalism as a consequence of endeavour, faith and charity in the ethos of awareness of the afterlife. The activities of street vendors at the Barung-barung Balantai market become an object in looking at the kalam dimension in the diversity of street vendors' trading ethos.

Keywords: Kalam, Trade Ethos, Empowerment.

A. Pendahuluan

Ilmu kalam adalah disiplin dalam agama Islam yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan ketuhanan menggunakan logika dan kepercayaan-kepercayaan baik individu maupun kelompok. Ilmu ini mengeksplorasi keyakinan seseorang mengenai masalah ketuhanan dengan argumen-argumen rasional. Dikenal juga sebagai ilmu ushuluddin, ilmu tauhid, fiqh al-akbar, dan teologi Islam, ilmu kalam mencakup penguatan konsep keesaan Tuhan dengan dalil-dalil rasional untuk mencegah keyakinan yang menyimpang.¹

Secara bahasa, ilmu kalam berarti diskusi atau pernyataan yang menggunakan logika atau penalaran.² Dalam terminologi, ilmu kalam adalah disiplin ilmu yang membahas berbagai masalah ketuhanan dengan menggunakan dasar-dasar tekstual (naqliyah) serta argumen dan penalaran rasional (aqliyah).³ Ilmu kalam membahas cara menetapkan kepercayaan agama Islam dengan bukti-bukti yang meyakinkan. Dalam hal ini, ilmu kalam mengupas tentang Allah SWT dan Rasul-Nya melalui argumen-argumen logis. Selain itu, ilmu ini juga membahas eksistensi Allah, sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan mungkin bagi-Nya, serta pemahaman para Nabi dan Rasul, termasuk pandangan salaf. Ilmu kalam dikenal sebagai cabang ilmu keislaman yang mandiri, yang menjadikan Tuhan sebagai fokus utama. Oleh karena itu, ilmu kalam merupakan disiplin penting dalam agama Islam karena membahas keyakinan keagamaan dengan dasar logika dan argumentasi rasional.⁴

Kerangka konseptual kalam digunakan untuk menguraikan struktur sosial kalam pada tingkat empiris, sehingga memiliki dampak yang signifikan. Konstruksi

¹ Anwar S. S Jamaluddin, *Ilmu Kalam - Khawarij*, 2020.

² Abu Bakar, *Ilmu Kalam Kelas Xi Peminatan Keagamaan I*, vol. I, 2020.

³ Aditya Giantino Bimbi Alfiatul Mintasiroh, "Dasar Ilmu Kalam," 2018, 1–205.

⁴ M Muniron, "Ilmu Kalam: Pengertian, Sejarah Dan Kerangka Metodologi," *Journal :Heology Islam* 110, no. 9 (2015): 1–39.

sosial kelas bawah menjadi standar, kaku, dan dikotomis. Individu biasanya menyesuaikan diri dengan tradisi dan praktik gerakan Kalam tertentu atau kelompok istimewa yang terkait dengan agama tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan atau tindakan radikal yang dilakukan oleh individu atau komunitas adalah akibat tak terhindarkan dari sifat dialektis Kalam. Sebaliknya, pandangan ini juga menyatakan bahwa tingginya tingkat kemiskinan dalam masyarakat adalah akibat langsung dari kepatuhan terhadap prinsip-prinsip filosofis aliran Kalam Jabariyah, yang cenderung memengaruhi perilaku tertentu.

Pentingnya peran kalam dalam membentuk tatanan keagamaan masyarakat terbukti pada tingkat empiris, menunjukkan kekuatan perspektif yang menegaskan perlunya pengaruh aliran Kalam dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial dalam konteks ini bergantung pada kepatuhan terhadap aliran pemikiran tertentu. Perlu dicatat bahwa perubahan sosial tidak ditentukan oleh struktur sosial yang ada pada tingkat empiris, melainkan oleh kecenderungan kelompok atau aliran pemikiran tertentu. Fenomena sosial ini, yang juga muncul di berbagai daerah di nusantara, telah secara fundamental membentuk kehidupan masyarakat. Dalam kasus Tabanan, seperti dijelaskan oleh Taufik Abdullah, perubahan sosial, pembangunan, dan modernisasi ekonomi sejak 1955 cenderung diatur oleh bangsawan Hindu. Realitas ini menekankan bahwa kemajuan dan dinamisme masyarakat cenderung dipengaruhi oleh sekolah-sekolah pemikiran tertentu dan kelompok elit, daripada semata-mata didorong oleh dinamika sosial empiris.⁵

Dimensi keragaman etos kerja pedagang kaki lima mencakup faktor-faktor seperti ketekunan, kreativitas, ketangguhan, dan interaksi sosial. Pedagang kaki lima menunjukkan variasi dalam pendekatan mereka terhadap pekerjaan, yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan adaptasi terhadap berbagai lingkungan ekonomi. Etos kerja ini melibatkan semangat untuk bertahan di tengah keterbatasan sumber daya dan kebijakan, menciptakan suasana yang dinamis dan penuh warna di dunia pedagang kaki lima. Selain itu, interaksi sosial dengan pelanggan dan sesama pedagang membentuk dimensi komunitas yang memperkaya pengalaman kerja para pedagang kaki lima secara keseluruhan.

Di Pasar Barung-barung Balantai, dimensi keragaman etos kerja pedagang kaki lima mencerminkan dinamika yang unik dan dinamis. Ketahanan, kreativitas, dan semangat adaptasi pedagang membentuk landasan etos kerja yang mengesankan. Mulai dari tawar-menawar hingga kemampuan berinovasi dalam menghadapi tantangan pasar lokal, para pedagang kaki lima di Pasar Barung-barung Balantai menciptakan cerita yang memperkaya keragaman ekonomi dan budaya di wilayah tersebut.

Penerapan ilmu kalam dalam konteks keragaman etos kerja pedagang kaki lima di Pasar Barung-barung Balantai dapat mencakup refleksi mendalam terhadap

⁵ Mochammad Nadjib, "Religion , Ethics And Work Ethos Of The Javanese Fishermen ' S Economic Activity," *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 21, no. 2 (2013): 137–50.

nilai-nilai moral dan etika Islam yang menjadi dasar tindakan mereka. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kerja keras, dan tanggung jawab sosial dapat membantu pedagang kaki lima dalam menciptakan lingkungan kerja yang adil dan berkelanjutan. Dalam hal ini, ilmu kalam dapat berfungsi sebagai landasan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai keragaman dalam etos kerja, serta memberikan dimensi spiritual dan etis yang kuat dalam aktivitas ekonomi di Pasar Barung-barung Balantai.

B. Metode Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. ⁶Adapun lokasi penelitian di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, pendekatan penelitian yang digunakan bersifat deksriptif kualitatif. ⁷Teknis, gambaran pedagang kaki lima di pasar Tarusan adalah data primer, sementara laporan-laporan, dokumen, literatur, dan bacaan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah data sekunder. Kemudian penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap berbagai aktivitas pedagang kaki lima di pasar Tarusan. Adapun teknik Analisa data yang dilakukan dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. ⁸

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Etos Kerja

Pengertian "etos" berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang berarti watak atau karakter. Dalam konteksnya, etos merujuk pada karakteristik, sikap, kebiasaan, dan kepercayaan yang spesifik pada individu atau sekelompok orang. Dari kata "etos" juga muncul istilah "etika" dan "etis," yang merujuk pada makna "akhlaq" atau bersifat "akhlaqi," yakni kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. ⁹ Etos dapat didefinisikan secara sederhana sebagai watak fundamental suatu masyarakat. Perwujudan etos terlihat dari struktur dan norma sosial dalam masyarakat tersebut. Sebagai watak dasar, etos menjadi landasan bagi perilaku individu dan lingkungan sekitarnya, tercermin dalam kehidupan masyarakat. Karena etos berfungsi sebagai dasar kehidupan manusia, etos juga terkait dengan aspek evaluatif yang berperan dalam penilaian kehidupan masyarakat. ¹⁰

Perbedaan antara etos dan etika dapat dilihat dari dua pengertian teoritis mengenai etika. Pertama, etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Dalam konteks ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada individu maupun dalam masyarakat

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

⁷ dkk Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2011); Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Fajar Agung, 1988).

⁸ Winaryo Surachmad, *Dasar Dan Teknik Research* (Bandung: CV. Tarsito, 1976).

⁹ Cihwanul Kirom, "Etos Kerja Dalam Islam," *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* Vol.1, no. No.1 (2018): 59, <http://journal.stainkudus.ac.id>

¹⁰ Cihwanul Kirom.

atau kelompok, yang diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹¹

Kedua, secara terminologis, etika adalah studi sistematis tentang tabiat, konsep nilai, serta hal-hal baik, buruk, harus, benar, dan salah, serta prinsip-prinsip umum yang membimbing kita dalam penerapannya. Dalam konteks ini, etika dapat dipahami sebagai dasar moralitas seseorang dan sekaligus sebagai panduan filosofis dalam perilaku. Etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari baik dan buruknya perilaku manusia. Di Indonesia, kajian mengenai masalah etis dalam ekonomi dan bisnis sering dikenal dengan istilah "etika bisnis," yang sejalan dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Business Ethics*".¹² Dari definisi yang telah disampaikan, perbedaan antara etos dan etika terletak pada bahwa etos lebih mengacu pada kebiasaan dan karakter perilaku individu atau kelompok, sedangkan etika berkaitan dengan hal-hal yang baik atau buruk yang dapat terlihat dan dirasakan.¹³

2. Etos Kerja Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis

Perilaku etis individu sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang mereka anut. Tingkat pengaruh ini terutama ditentukan oleh isi doktrin agama tersebut. Setiap agama pada dasarnya memberikan panduan tentang cara mencapai keselamatan, baik di dunia ini maupun di akhirat. Namun, metode untuk mencapai keselamatan bervariasi; beberapa agama menekankan penguasaan aspek duniawi yang dikenal sebagai *ascese-duniawi*, sementara yang lain lebih fokus pada pelepasan dari aspek mistis kehidupan.¹⁴

Pada dasarnya, hubungan antara agama dan etos kerja dapat dipahami melalui tiga faktor kunci: pertama, pandangan agama mengenai keberadaan sekuler; kedua, pemahaman tentang agensi manusia, apakah ditentukan secara ilahi atau hasil dari kemauan manusia; dan ketiga, penghormatan agama terhadap kerja. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, penting untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar yang diajarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis kepada penganutnya terkait aspek-aspek ini.¹⁵

3. Pandangan Al-Qur'an Dan Hadis Tentang Kehidupan Dunia

¹¹ Andayani Dwi, "Relasi Etika Kerja Dan Etos Kerja Dalam Islam," *Inovatif* 2, no. 2 (2016): 31–32, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id>

¹² Andayani Dwi; Abdul Kadir, "Peranan Brainware Dalam Sistem Informasi Manajemen Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Sistem Informasi," *Sistem Informasi* 1, no. September (2018): 60–69, <https://doi.org/10.31933/Jemsi>.

¹³ Cihwanul Kirom, "Etos Kerja Dalam Islam."

¹⁴ Udin Kamiluddin and Yayat Suryatna, "Etos Kerja Masyarakat Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa Dalam Perspektif Teologi Islam," 2019.

¹⁵ Mia Fitriah Elkarimah, "Etos Kerja Islami Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial," *Jurnal Nuha* 3, no. 1 (2016): 93–108, ejournal.staimadiun.ac.id; Didi Sunardi, "Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Surakarta," *Industri.Ums.Ac.Id*, 2019, 82–94, <https://www.industri.ums.ac.id/>.

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menggambarkan keberadaan duniawi. Salah satunya dapat ditemukan dalam Surah 55/Al-Rahman: 33, yang mengungkapkan gagasan ini.

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya : Hai jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.

Surat 28/al-Qassas :77 menyatakan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.

Bahkan secara jelas dan tegas dalam surat 11/ Hud: 61 Allah menyatakan:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya : Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Berdasarkan kutipan dari ayat yang disebutkan, Al-Qur'an memberikan pandangan mengenai tanggung jawab umat manusia di dunia ini sebagai berikut: Pertama, tugas yang diberikan kepada manusia saat diciptakan di dunia ini adalah untuk menjadi penjaganya, bukan perusakannya, serta menghindari pembatasan diri atau mencari pelarian. Kedua, manusia juga didorong untuk menguasai langit dan bumi beserta semua isinya, guna menciptakan kemakmuran dalam kehidupan mereka, dengan bekal fisik yang sempurna dan kecerdasan yang tajam. Ketiga, tujuan akhir keberadaan manusia mencakup pencapaian kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat, serta terhindar dari siksaan api neraka.

Dalam bagian lain, khususnya Surah 2/al-Baqarah:30, Allah menekankan pernyataan bahwa "Individu itu diciptakan sebagai khalifah (penguasa) bumi." Dalam perannya sebagai khalifah, manusia diberikan pemahaman tentang eksistensi yang baik melalui petunjuk yang disampaikan oleh para rasul. Untuk memahami instruksi para rasul dan hukum-hukum yang mengatur alam, umat manusia dilengkapi dengan kemampuan intelektual dan panca indera. Al-Qur'an sering mendorong individu yang berakal untuk menggunakan kecerdasan mereka, seperti yang dijelaskan dalam beberapa ayat. Misalnya, Surah 14/Ibrahim:52 menyatakan bahwa "Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelasan menyeluruh bagi umat manusia, agar mereka dapat diperingatkan dan mengenali bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, serta agar orang-orang yang berakal dapat memperoleh

wawasan." Di bagian lain, Al-Qur'an menjelaskan bahwa mereka yang menolak menggunakan indra, hati, dan pikiran lebih sesat daripada binatang (Surah 7/Al-A'raf:179).

Mengenai posisinya sebagai khalifah, umat manusia diberikan kemampuan untuk menguasai baik alam surgawi maupun duniawi, seperti yang dinyatakan dalam Surah 45/Al-Jathiyah: 12-13. Ini semakin menguatkan ajaran Al-Qur'an yang disebutkan dalam Surah 55/al-Rahman: 33.

Al-Qur'an mendorong individu untuk berperan positif dalam memperbaiki kehidupan, namun tidak memberi kebebasan tanpa batas. Manusia diberikan kebebasan terbatas untuk mengatur dunia, dengan semua tindakan diawasi baik di dunia maupun akhirat. Di dunia, mereka akan menghadapi konsekuensi hukum, sementara di akhirat akan ada pengadilan ilahi yang adil. Kebebasan yang diberikan Tuhan berarti pilihan yang diikuti konsekuensi yang ditetapkan-Nya. Surga menanti yang taat, sedangkan neraka bagi yang menyimpang dari pedoman-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رُزِقُوا ۖ قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۗ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: *Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.*

Pada ayat yang lain, yaitu Qur'an Surah At-Taha ayat 123:

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ فَأَمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى ۖ فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

Artinya: *ia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama. Sebagian kamu (Adam dan keturunannya) menjadi musuh bagi yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, (ketahuilah bahwa) siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.*

Hal senada juga terdapat dalam Qur'an Surah At-Taha ayat 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا ۗ وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Artinya: *siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."*

Al-Qur'an menekankan pentingnya pemberdayaan manusia di dunia, dengan Tuhan memberikan pedoman untuk hidup bermakna, termasuk Al-Qur'an. Penciptaan manusia lebih utama dibandingkan makhluk lain, ditunjukkan melalui fisik dan kapasitas intelektualnya yang sempurna, memungkinkan pemahaman pesan ilahi. Namun, Tuhan tidak memaksa manusia untuk menggunakan potensi dan bimbingan-Nya; semua tergantung pada pilihan individu. Allah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan segala kebutuhan.

4. Peranan Agama Terhadap Etos Kerja

Agama, dalam konteks penganutnya, mencakup doktrin mengenai kebenaran tertinggi dan esensi keberadaan manusia, serta pedoman untuk menjalani kehidupan yang aman di dunia dan di akhirat. Sebagai sistem iman, agama dapat menjadi bagian integral dari kerangka etika dalam suatu budaya, berfungsi sebagai pendorong dan pengatur perilaku anggota masyarakat untuk selaras dengan prinsip-prinsip budaya dan ajaran agama.

Ketika dampak ajaran agama sangat kuat dalam budaya masyarakat, sistem nilai budaya tersebut menjadi simbol-simbol yang dihormati, yang maknanya berasal dari ajaran agama yang membentuk kerangka kerja. Dalam situasi ini, prinsip-prinsip yang membentuk keberadaan dan tindakan berbagai entitas dalam masyarakat seperti keluarga, ekonomi, politik, dan pendidikan dipengaruhi dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang bersumber dari agama yang dianut. Hal ini tercermin dalam tindakan warganya sebagai perbuatan dan upaya yang dipenuhi simbol-simbol yang dihormati.¹⁶

Dengan demikian, di masyarakat di mana pengaruh agama sangat kuat, ajaran agama berfungsi sebagai pendorong utama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam upaya profesional. Pentingnya agama dalam membentuk etos kerja terletak pada fakta bahwa pengembangan etos kerja tidak hanya bergantung pada kualitas pendidikan atau prestasi di bidang tertentu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait dengan kehidupan batin, suasana hati, dan esensi spiritual seseorang, yang berasal dari sistem kepercayaannya. Oleh karena itu, agama menjadi salah satu sumber utama dalam membentuk etos kerja, karena mewakili nilai-nilai yang menyentuh semua aspek kehidupan individu, dengan pekerjaan menjadi wujud aktualisasi ajaran iman tersebut.

Gagasan etos kerja, sebagai mekanisme kehidupan yang melekat, terus mendorong semangat dan ketahanan yang kuat. Konsep ini memerlukan dukungan intelektual untuk menjelaskan dan membimbing jalan, sehingga individu dapat membuat pilihan yang tepat meskipun harus menghadapi berbagai kemungkinan dan risiko. Tanpa kecerdasan yang terpelajar ini, etos kerja bisa secara tidak sengaja mendukung tindakan yang bertentangan dengan prinsip moral. Kehadiran intelektual yang mencerahkan berfungsi sebagai manifestasi iman, karena bertujuan untuk menghapus kegelapan.¹⁷

Dari perspektif sosiologi agama, agama merupakan elemen sentral dan mendasar dalam budaya. Ajaran dalam suatu agama bisa selaras atau bertentangan dengan keadaan saat ini atau perubahan masyarakat di masa depan. Dengan kata lain, agama berperan penting dalam membentuk pemikiran dan perilaku masyarakat, termasuk etos kerja. Terkait dengan peran agama dalam

¹⁶ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 11.

¹⁷ Studi Pada et al., "Etos Kerja Berbasis Agama Dan Budaya Masyarakat Lampung Pepadun," n.d.

meningkatkan etika kerja dan produktivitas, sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara keduanya.

5. Dimensi Kalam Dalam Keberagaman Etos Kerja Pedagang Kaki Lima Pasar Barung-Barung Balantai Pesisir Selatan

Dimensi Kalam dalam etos dagang mengacu pada sekumpulan nilai yang dapat memberdayakan individu dalam memahami masalah kehidupan yang nyata. Dimensi ini dipengaruhi tidak hanya oleh pemahaman keagamaan, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial seperti rasa aman, kesulitan dalam berkomunikasi, keterbatasan modal, dan sikap percaya diri. Dalam konteks etos dagang, dimensi Kalam dapat memberikan panduan untuk membebaskan diri dari kemiskinan.¹⁸

Aktivitas pedagang kaki lima (PKL) di Sumatera Barat paling banyak terjadi di pusat kota dan daerah padat penduduk, terutama di Padang, Bukittinggi, dan kota besar lainnya. Kota Padang adalah yang terbanyak, dengan Pantai Padang di Kecamatan Padang Barat sebagai lokasi utama PKL. Data dari Dinas Perdagangan menunjukkan ada 1.548 PKL di Kota Padang, kebanyakan tidak mematuhi aturan tata ruang.¹⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kota Padang adalah kota dengan jumlah aktivitas PKL terbanyak di Sumatera Barat.

Setelah membahas Kota Padang yang memiliki jumlah PKL terbanyak di Sumatera Barat, perhatian beralih ke Kabupaten Pesisir Selatan. Menurut wawancara dengan Badan Pusat Statistik Pesisir Selatan, data spesifik tentang jumlah PKL tidak disebutkan dalam publikasi "Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka 2023." Namun, publikasi tersebut menyajikan informasi tentang sektor ekonomi, termasuk perdagangan, yang dapat memberikan gambaran tentang keberadaan PKL di daerah tersebut.

Ada beberapa sumber yang membahas tentang PKL di Kabupaten Pesisir Selatan. Contohnya, pada tahun 2022, Satgas Trantibum dari Dinas Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran melakukan sosialisasi penertiban PKL di Taman Spora Painan. Selain itu, penelitian tahun 2020 tentang pedagang kaki lima di Pantai Padang juga memberikan gambaran mengenai situasi PKL di daerah tersebut.

Pasar Barung-Barung Balantai adalah pasar tradisional yang berada di Nagari Barung-Barung Balantai, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat. Pasar ini telah ada sejak tahun 1947 dan merupakan satu-satunya pasar di nagari tersebut. Pasar Barung-Barung Balantai memiliki ciri khas yang unik, antara lain:

¹⁸ Junizar Suratman, "Kalam Dan Etos Dagang; Refleksi Dimensi Kalam Dalam Perilaku Berdagang Kaki Lima Di Padang Sumatera Barat," 2019, 1–218.

¹⁹ Nela Vera Septiani and Lucky Zamzami, "Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pantai Padang , Sumatera Barat Eksistensi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pantai Padang , Sumatera Barat A . Pendahuluan Keunikan Untuk Laut Indonesia Dan Di Dalam Keunikan Tersebut Terdapat Keindahan Yang Luar Biasa Bagi Laut ," no. January (2020), <https://doi.org/10.5281/zenodo.3604103>.

- a. Pelaksanaan pasar pada hari Jum'at: Hari Jum'at dianggap sebagai hari raya bagi umat Islam, sehingga masyarakat biasanya libur dari pekerjaan. Selain itu, pasar Jum'at di Barung-Barung Balantai memiliki keunikan, di mana masyarakat menganggapnya sebagai kesempatan untuk berkumpul dan merayakan bersama keluarga.
- b. Pasar ini sering dikenal sebagai lokasi untuk menemukan barang-barang bekas atau second-hand, seperti pakaian, peralatan rumah tangga, dan berbagai barang lainnya
- c. Sebagian besar barang di pasar ini dijual dengan harga yang lebih murah dibandingkan tempat lain, menjadikannya tujuan belanja bagi mereka yang mencari penawaran terbaik.
- d. Suasana pasar ini biasanya ramai dan dinamis, dengan pedagang yang berusaha menarik perhatian calon pembeli.
- e. Di pasar ini, bisa menemukan beragam jenis barang mulai dari pakaian bekas hingga peralatan elektronik dan barang antik.
- f. Pedagang kaki lima di Pasar Barung-Barung Balantai menciptakan suasana yang ramai dengan menawarkan berbagai barang, dari pakaian hingga peralatan rumah tangga.

Penerapan dimensi ilmu kalam di kalangan pedagang kaki lima di Barung-Barung Balantai cenderung berfokus pada prinsip moral dan etika yang berasal dari ajaran Islam. Beberapa aspek yang dapat terkait dengan ilmu kalam dan penerapannya dalam konteks perdagangan kaki lima meliputi:

- a. Pedagang kaki lima dapat menerapkan nilai-nilai ilmu kalam dengan menjaga kejujuran dan integritas dalam setiap transaksi dagang. Ini mencakup memberikan informasi yang jelas tentang barang dagangan, harga yang sesuai, dan tidak terlibat dalam praktik penipuan.
- b. Prinsip-prinsip keadilan dari ilmu kalam dapat tercermin dalam perlakuan adil terhadap pelanggan dan pesaing. Memberikan harga yang wajar dan memperlakukan semua pembeli dengan hormat dapat dianggap sebagai implementasi nilai-nilai keadilan.
- c. Pedagang kaki lima dapat mempertimbangkan dampak sosial dari aktivitas bisnis mereka. Hal ini mencakup memastikan bahwa barang yang dijual aman digunakan dan tidak merugikan masyarakat atau lingkungan.
- d. Ilmu kalam dapat mendorong pedagang kaki lima untuk mempertimbangkan etika dalam setiap aspek bisnis, termasuk dalam menentukan harga, penanganan barang dagangan, dan menanggapi masalah konsumen.

Banyak aliran pemikiran dalam wacana Islam yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada pengikutnya. Dari perspektif etika kerja, mazhab-mazhab ini berkontribusi pada dampak yang beragam, baik positif maupun negatif.²⁰

²⁰ Alfiatul Mintasiroh, "Dasar Ilmu Kalam."

Pembahasan ini berfokus pada konsep perilaku manusia dalam aliran pemikiran serta pandangan mereka terhadap kehidupan dunia. Konsep yang dibahas terutama berdasarkan tren Jabariyah, Qadariyah, dan Ash'ariyah²¹, dan kaitannya dengan etos kerja pedagang kaki lima di pasar Barung-Barung Balantai Pesisir Selatan.

Kedua konsep ini dipilih karena perbuatan manusia berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap saat, manusia terlibat dalam tindakan yang didasari oleh keyakinan dan nilai-nilai batin yang dianutnya. Jika semua tindakan telah ditentukan oleh Tuhan, maka kontribusi manusia terhadap keberhasilan atau kegagalan usahanya menjadi tidak berarti. Sebaliknya, jika tindakan ditentukan oleh individu, maka keberhasilan atau kegagalan sangat bergantung pada usahanya. Bagi seorang Muslim yang taat, kedua model keyakinan ini akan memengaruhi perilaku hidupnya, karena setiap tindakannya selalu merujuk pada ajaran agamanya. Ia akan bertindak sesuai perintah agamanya dan menahan diri jika ada larangan. Dengan demikian, keputusan untuk bertindak atau tidak, serta tingkat antusiasme terhadap tindakan, sangat dipengaruhi oleh keyakinan agamanya. Pandangan dunia seseorang menjadi fokus penelitian karena berpengaruh pada aktivitas individu. Orang yang kurang memprioritaskan kehidupan duniawi cenderung memiliki semangat kerja yang rendah dan kurang produktif, demikian juga sebaliknya.

Jabariyah

Faham Jabariyah berpendapat bahwa individu tidak memiliki kebebasan dalam bertindak dan beroperasi di bawah tekanan, yang dikenal sebagai fatalisme. Pengikut aliran ini percaya bahwa manusia tidak memiliki kekuatan atau pilihan, sehingga tindakan mereka ditentukan oleh Tuhan, mirip dengan bagaimana pohon menghasilkan buah melalui kekuatan Tuhan. Dalam pandangan ini, perilaku, penghargaan, dan hukuman bersifat memaksa, sehingga kewajiban pun dianggap wajib. Manusia diibaratkan seperti bulu yang terbawa angin, bergerak atau tidak tergantung pada adanya angin.²²

Qadariyah

Berbeda dengan Jabariyah yang menekankan kehendak mutlak Tuhan, Qadariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kemandirian dan kebebasan yang diberikan Tuhan. Dalam Islam, konsep kebebasan ini dikenal sebagai Qadariyah, di mana manusia bebas mengambil tindakan dan memiliki wewenang atas pilihannya. Pemikiran ini pertama kali diperkenalkan oleh Mabad al-Juhani dan Geylan al-Dimashki, yang membahas al-Qadr atau kemampuan manusia dalam bertindak. Manusia tidak diatur seperti boneka, melainkan mampu menentukan pilihannya sendiri. Kebebasan ini berhubungan erat dengan tanggung

²¹ Jamaluddin, *Ilmu Kalam - Khawarij*.

²² Muniron, "Ilmu Kalam: Pengertian, Sejarah Dan Kerangka Metodologi."

jawab yang diberikan Tuhan, di mana tanggung jawab memerlukan kebebasan. Tanpa kebebasan, hukuman atau imbalan menjadi tidak relevan.²³

Ash'ariyah

Pemahaman Islam Jabariyah berkembang menjadi mazhab Ashari, yang melihat manusia sebagai makhluk lemah yang sangat bergantung pada kehendak Tuhan. Pandangan ini mirip dengan Jabariyah. Al-Ash'ari menggambarkan hubungan antara tindakan manusia dan kekuasaan Allah dengan istilah *kasb*, yang berarti tindakan.²⁴

Menurut Al-Ash'ari, perilaku manusia (*kasb*) adalah ciptaan Tuhan, berdasarkan surat Al-Quran 37:96 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dan apa yang mereka kerjakan. Pendapat ini juga didukung oleh analogi (*qiyas*) yang menunjukkan bahwa iman dan kekafiran bukanlah hasil dari hawa nafsu individu. Dengan demikian, tindakan manusia tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari kehendak Allah. Gagasan ini menunjukkan bahwa dari perspektif etika profesi, hal ini dapat melemahkan motivasi individu, karena segala perbuatan dianggap berasal dari Tuhan, bukan dari diri sendiri.

Perilaku manusia diciptakan oleh Tuhan, mencakup tindakan yang tidak disengaja dan tindakan yang disengaja (*al-qasb*). Menurut Al-Ash'ari, tindakan tidak disengaja melibatkan dua unsur: penggerak yang menyebabkan gerakan dan benda yang bergerak. Tuhan adalah penggerak utama, sementara manusia yang melaksanakan gerakan tersebut. *Kasb* manusia juga terdiri dari dua unsur: Tuhan sebagai pencipta dan manusia sebagai penggerak. Meskipun demikian, Tuhan tidak bertindak langsung karena *kasb* terjadi melalui ciptaan-Nya dan bukan melalui kuasa langsung-Nya.

Kesimpulannya, Tuhan adalah pencipta segala yang dimiliki manusia, termasuk tindakan mereka. Dengan demikian, manusia menjadi tempat terjadinya tindakan Tuhan. Tidak ada perbedaan antara migrasi paksa dan migrasi manusia, keduanya diciptakan oleh Tuhan. Masyarakat pra-Ashari sangat erat kaitannya dengan konsep takdir, karena Tuhan adalah penggerak utama dari tindakan manusia, meskipun menurut Ashari, manusia memiliki posisi yang lemah dalam menentukan tindakan mereka sendiri.

Tiga mazhab teologi dalam Islam menjelaskan konsep dasar aktivitas manusia sebagai berikut:

- a) Jabariyah, mengatakan bahwa tindakan manusia ditentukan dan diciptakan oleh Tuhan. Manusia hanya menjadi objek dari perbuatan Tuhan, dan usaha untuk mengubah nasib dianggap sia-sia karena kehendak Tuhan berbeda dari keinginan manusia.

²³ Alfiatul Mintasiroh, "Dasar Ilmu Kalam."

²⁴ Bakar, *Ilmu Kalam Kelas Xi Peminatan Keagamaan I*.

- b) Qadariyah, mempercayai bahwa manusia memiliki kebebasan dan kekuasaan untuk bertindak sesuai kehendak mereka. Tuhan menciptakan kekuatan, namun penggunaannya sepenuhnya tergantung pada manusia.
- c) Asy'ariyah, berpendapat bahwa manusia dalam keadaan lemah. Semua perilaku, baik refleks maupun tindakan sadar, adalah ciptaan Tuhan. Meskipun manusia memiliki kemampuan untuk bertindak, kemampuan tersebut sangat bergantung pada Tuhan, menjadikan manusia hanya objek dari perbuatan-Nya.

Analisis ketiga kecenderungan teologis dari perspektif etika profesi dan pendekatan psikologis menghasilkan dua model etika profesi. Pertama, Qadariyah dengan kemauan dan kemampuan bertindak yang bebas, menciptakan etos kerja tinggi. Sebaliknya, Jabariyah dan Asy'ariyah cenderung memiliki etos kerja rendah. Secara psikologis, perilaku manusia didasari oleh motivasi, yaitu dorongan internal untuk berbuat sesuatu. Motivasi memberikan arah dan tujuan pada tindakan sehari-hari. Dalam pekerjaan, selain keterampilan, motivasi yang cukup sangat penting untuk menyelesaikan tugas. Tanpa motivasi, seseorang tidak akan bertindak. Seseorang dengan motivasi tinggi dan keterampilan rata-rata sering kali dapat menyelesaikan tugas dengan baik, sementara orang yang sangat terampil tanpa motivasi yang cukup sulit menyelesaikan masalah.

6. Fatalisme Sebagai Konsekuensi Ikhtiar

Fatalisme adalah pandangan filosofis yang menyatakan bahwa segala sesuatu dalam hidup telah ditentukan sebelumnya, dan manusia tidak memiliki kendali atas takdirnya.²⁵ Pandangan ini dapat membuat manusia merasa tak berdaya dan kehilangan kendali atas hidup mereka, yang bisa memicu sikap apatis dan menyalahkan takdir atas kegagalan atau kesulitan. Namun, penting untuk diingat bahwa kita tetap memiliki kontrol dan tanggung jawab atas tindakan dan keputusan kita sendiri.²⁶ Dalam kehidupan sehari-hari, fatalisme dapat memengaruhi keputusan seseorang dengan membuat mereka merasa tidak memiliki kendali dan menyerah pada takdir. Namun, manusia tetap memiliki kehendak bebas untuk memilih tindakan, meskipun Allah sudah mengetahui pilihan tersebut dan peristiwa yang akan terjadi. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pandangan yang seimbang tentang takdir dan tindakan.²⁷

Fatalisme dalam ilmu kalam adalah pandangan yang meyakini bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh takdir dan manusia tidak memiliki kebebasan atau kehendak dalam perbuatannya. Ini berbeda dengan konsep ikhtiar, yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak, meskipun hasil

²⁵ Setia Naka Andrian, "Fatalisme Dan Eksistensialisme Dalam Naskah Drama Kereta Kencana Karya Eugene Ionesco Terjemahan W.S. Rendra," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

²⁶ Jamali Sahrodi, *Pengantar Falsafah Kalam*, 2021.

²⁷ Maksud Hakim, "Fatalisme Dan Kemiskinan Komunitas Nelayan," *Society* 7, no. 2 (2019): 163–73, <https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/view/118>.

dari tindakan tersebut sudah ditentukan oleh Allah SWT sejak awal. Aliran tradisional di kalangan ulama Kalam cenderung menerima pandangan fatalisme, tetapi banyak ulama sepakat bahwa manusia tetap memiliki kebebasan untuk berusaha. Dalam ilmu kalam, fatalisme menjadi topik perdebatan utama karena dampaknya pada pandangan keagamaan. Beberapa ulama berargumen bahwa fatalisme dapat dipahami sebagai bentuk penghambaan yang benar, di mana sikap ridha dan pasrah kepada Tuhan dapat membawa kebahagiaan dan keselamatan.²⁸

Konsekuensi ikhtiar dalam ilmu kalam menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak, meskipun hasil dari tindakan tersebut sudah ditentukan oleh Allah SWT sejak awal. Ini berbeda dari pandangan Jabariah atau fatalisme, yang beranggapan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan atau kehendak dalam perbuatannya, dan segala yang akan dilakukan telah ditentukan sebelumnya. Pandangan Jabariah ini umumnya dianut oleh aliran tradisional di kalangan ulama Kalam.²⁹ Dalam ilmu kalam, konsekuensi ikhtiar dan fatalisme menjadi isu yang banyak dibahas karena keduanya membawa implikasi berbeda dalam pandangan keagamaan. Namun, mayoritas ulama Kalam setuju bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak, meskipun hasil dari tindakan tersebut telah ditentukan oleh Allah SWT sejak awal.³⁰ Dengan demikian, konsekuensi ikhtiar dalam ilmu kalam menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak, meskipun hasil dari tindakan tersebut telah ditentukan oleh Allah SWT sejak awal.

7. Iman dan Amal Dalam Etos Kesadaran Keakhiratan

Dalam Islam, iman dan amal (perbuatan baik) saling terkait erat. Etos kerja dalam Islam menekankan pentingnya iman yang diikuti oleh amal saleh, yang berorientasi pada ketaqwaan. Amal saleh merupakan bagian integral dari iman, dan keduanya tidak bisa dipisahkan. Dalam Al-Qur'an, hubungan antara iman dan amal dijelaskan dalam beberapa ayat, seperti dalam Surah Al-'Asr (Q.S. Al-'Asr: 1-3), yang menyatakan bahwa hanya orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh yang akan mendapatkan kehidupan yang baik dan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Etos kerja dalam Islam menekankan bahwa setiap individu wajib bekerja sesuai kemampuan. Bekerja keras dianggap sebagai amal saleh dan tindakan Islami. Dengan demikian, iman dan amal saling terkait, di mana amal yang dilakukan dengan niat tulus dan ketaqwaan menjadi bagian integral dari iman.³¹

Hubungan antara iman dan amal dalam etos kesadaran keakhiratan mencakup beberapa aspek penting:

²⁸ Didin Komarudin, "Studi Ilmu Kalam I," *UIN Sunan Gunung Djati*, 2015, 88.

²⁹ Joni Harnedi, "Jabr Dan Ikhtiyar Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017): 80-100, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/160>.

³⁰ Bakar, *Ilmu Kalam Kelas Xi Peminatan Keagamaan I*.

³¹ Elkarimah, "Etos Kerja Islami Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial."

- a) Keterkaitan antara iman dan amal yang dalam Islam, iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan; keduanya harus saling terkait antara perkataan dan perbuatan.
- b) Etos kerja dan iman dalam Islam menekankan pentingnya iman yang diiringi amal saleh yang berorientasi pada ketaqwaan, sebagaimana dinyatakan dalam beberapa ayat Al-Qur'an.
- c) Kesadaran akan pengawasan Allah, Rasulullah memilih orang untuk tugas tertentu dengan selektif, mempertimbangkan keahlian, keutamaan iman, dan kedalaman ilmu.
- d) Tumbuhnya etos kerja, iman dan amal saleh tidak terpisahkan dalam Islam; kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) menunjukkan bagaimana kerja sebagai amal saleh dihargai oleh Islam.³²

Secara keseluruhan, hubungan antara iman dan amal dalam etos kesadaran keakhiratan menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan tindakannya sendiri, baik atau buruk, berdasarkan kebebasan memilih. Iman dan amal saleh saling mendukung dalam menciptakan etos kerja yang tinggi, serta mengingatkan bahwa Allah selalu mengawasi dan mengontrol setiap individu.³³

D. Kesimpulan

Penerapan dimensi kalam dalam etos dagang pedagang kaki lima di Pasar Barung-Barung Balantai Pesisir Selatan memberikan dasar filosofis dan etis yang kaya, dengan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, integritas, dan keadilan sebagai panduan. Hal ini menciptakan keragaman ekonomi dan lingkungan dagang yang mencerminkan nilai spiritual, serta memperkuat kontribusi positif pedagang dalam membangun komunitas yang berkelanjutan. Meskipun ilmu kalam lebih terfokus pada aspek teologis, beberapa konsep seperti tauhid, qadha, keadilan, dan taubat tercermin dalam praktik bisnis mereka, menunjukkan integritas, sikap sabar, keadilan, dan upaya etis dalam berdagang.

E. Daftar Pustaka

- Abdul Kadir. "Peranan Brainware Dalam Sistem Informasi Manajemen Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Sistem Informasi." *Sistem Informasi* 1, no. September (2018): 60–69. <https://doi.org/10.31933/Jemsi>.
- Alfiatul Mintasiroh, Aditya Giantino Bimbi. "Dasar Ilmu Kalam," 2018, 1–205.
- Andayani Dwi. "Relasi Etika Kerja Dan Etos Kerja Dalam Islam." *Inovatif* 2, no. 2 (2016): 31–32. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id>
- Andrian, Setia Naka. "Fatalisme Dan Eksistensialisme Dalam Naskah Drama Kereta Kencana Karya Eugene Ionesco Terjemahan W.S. Rendra." *Journal of Chemical*

³² Hasren Nasution, *Perspektif Alquran Terhadap Etos Kerja Dan Gender*, 2017.

³³ Afnan Anshori, "Keimanan Dan Etos Kerja," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 577–600.

- Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Anshori, Afnan. “Keimanan Dan Etos Kerja.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 577–600.
- Bagong Suyanto, dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Bakar, Abu. *Ilmu Kalam Kelas Xi Peminatan Keagamaan I*. Vol. I, 2020.
- Bauto, Laode Monto. “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 11.
- Cihwanul Kirom. “Etos Kerja Dalam Islam.” *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* Vol.1, no. No.1 (2018): 59. <http://journal.stainkudus.ac.id>
- Didin Komarudin. “Studi Ilmu Kalam I.” *UIN Sunan Gunung Djati*, 2015, 88.
- Elkarimah, Mia Fitriah. “Etos Kerja Islami Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial.” *Jurnal Nuha* 3, no. 1 (2016): 93–108. ejournal.staimadiun.ac.id
- Hakim, Maksud. “Fatalisme Dan Kemiskinan Komunitas Nelayan.” *Society* 7, no. 2 (2019): 163–73. <https://society.fisip.ubb.ac.id>
- Harnedi, Joni. “Jabr Dan Ikhtiyar Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab.” *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017): 80–100. <https://ejournal.uinib.ac.id>
- Jamaluddin, Anwar S. S. *Ilmu Kalam - Khawarij*, 2020.
- Kamiluddin, Udin, and Yayat Suryatna. “Etos Kerja Masyarakat Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa Dalam Perspektif Teologi Islam,” 2019.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad Musa. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung, 1988.
- Muniron, M. “Ilmu Kalam: Pengertian, Sejarah Dan Kerangka Metodologi.” *Journal :Heology Islam* 110, no. 9 (2015): 1–39.
- Nadjib, Mochammad. “Religion , Ethics And Work Ethos Of The Javanese Fishermen ’ S Economic Activity.” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 21, no. 2 (2013): 137–50.
- Nasution, Hasren. *Perspektif Alquran Terhadap Etos Kerja Dan Gender*, 2017.
- Pada, Studi, Masyarakat Adat, Marga Sungkai, and Bunga Mayang. ““Etos Kerja Berbasis Agama Dan Budaya Masyarakat Lampung Pepadun,”” n.d.
- Sahrodi, Jamali. *Pengantar Falsafah Kalam*, 2021.
- Septiani, Nela Vera, and Lucky Zamzami. “Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pantai Padang , Sumatera Barat (2020). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3604103>.

Sunardi, Didi. “Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Surakarta.”
Industri.Ums.Ac.Id, 2019, 82–94. <https://www.industri.ums.ac.id>

Suratman, Junizar. “Kalam Dan Etos Dagang; Refleksi Dimensi Kalam Dalam Perilaku Berdagang Kaki Lima Di Padang Sumatera Barat,” 2019, 1–218.

Winaryo Surachmad. *Dasar Dan Teknik Research*. Bandung: CV. Tarsito, 1976.

